

**GAYA METAFORA DALAM NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN KARYA
SINDHUNATA:
SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI PAUL DE MAN**

**Oleh:
Sri Utorowati
Sukristanto**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

sukristanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis metafora yang terdapat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, (2) mendeskripsikan fungsi metafora, dan (3) mendeskripsikan makna metafora dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan secara teliti dan cermat terhadap sumber data utama. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuannya tentang stilistika. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang bersifat deskriptif, karena data pada penelitian ini adalah teks karya sastra. Pendeskripsian yang dilakukan lebih bersifat deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini adalah jenis metafora yang terdapat dalam novel ABMA meliputi: (1) metafora keadaan, (2) kosmos, (3) energi, (4) substansi, (5) terestrial, (6) objek, (7) kehidupan, (8) bernyawa, dan (9) manusia. Metafora yang dominan adalah metafora kategori keadaan. Fungsi metafora dalam novel ABMA meliputi: (1) fungsi puitik, mengandung pesan tanggung jawab orang tua kepada anak, kerukunan hidup, jangan putus asa, jangan sombong, selalu waspada dan penuh keyakinan, menjaga ketenteraman lingkungan, nilai kesucian dan kesetiaan, cinta tanah air, jangan mengumbar hawa nafsu, dan kejahatan kalah oleh kebenaran. (2) fungsi emotif, menggunakan sarana retorika: repetisi, pertanyaan retorik, ironi, asindeton, polisindeton, dan antitesis. Adapun makna metafora dalam novel ABMA meliputi: (1) makna komunikatif, menampilkan tindak ujar: ilokusi penjelasan, perintah, permintaan, dan perlokusi pernyataan; (2) makna kultural, mengandung simbol: kesedihan, kekejaman, kegembiraan, perjuangan hidup, kemarahan, kekacauan, kesetiaan, hawa nafsu, kekerasan hati, dan kesaktian.

Kata kunci: metafora, stilistika, analisis dekonstruksi Paul de Man

PENDAHULUAN

Metafora merupakan jenis majas yang sangat sering digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti dalam novel dan puisi (Mooij 2006:1). Metafora menunjukkan ciri keekonomisan, karena metafora dapat menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah.

Alasan dikemukakannya metafora untuk diteliti, karena metafora itu mempunyai peranan yang bersifat kreatif. Untuk dapat memahami makna metafora, kita harus memahami makna lain di balik makna yang tersurat (Black dalam Ulmann 2007:265). Metafora sebagai gaya bahasa merupakan gejala relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai sistem tanda. Untuk semua itu, biasanya pengarang memanfaatkan pemakaian bahasa yang cenderung menyimpang dari kaidah kebahasaan. Penyimpangan bahasa dalam karya sastra ini, menjadi salah satu daya tarik yang melatarbelakangi dipilihnya kajian tentang metafora dalam penelitian ini. Penggunaan metafora dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata sangatlah dominan. Digunakannya metafora secara dominan, karena pengarang ingin melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Jenis gaya metafora apa sajakah yang terdapat dalam novel ABMA karya Sindhunata?, (2) Bagaimanakah fungsi metafora yang terdapat dalam novel ABMA karya Sindhunata?, dan (3) Bagaimanakah makna metafora yang terdapat dalam novel ABMA karya Sindhunata?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan jenis gaya metafora dalam novel ABMA karya Sindhunata, (2) mendeskripsikan fungsi metafora dalam novel ABMA karya Sindhunata, dan (3) mendeskripsikan makna metafora dalam novel ABMA karya Sindhunata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan secara teliti dan cermat terhadap sumber data utama. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuannya tentang stilistika. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang

bersifat deskriptif, karena data pada penelitian ini adalah teks karya sastra. Pendeskripsian yang dilakukan lebih bersifat deskriptif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Metafora dalam Novel ABMA

a. Metafora Kategori Keadaan (*being*)

Kategori keadaan adalah metafora yang memiliki konsep dari pengalaman manusia yang abstrak (Haley dalam Wahab 2006:127). Konsep abstrak itu meskipun ada tetapi tidak dapat dihayati langsung oleh pancaindera manusia. Hal itu terdapat pada data berikut ini.

Mendung bagaikan bidadari menangis di Negeri Lokapala. Air matanya jatuh berupa batu-batu hitam menutupi kehijauan rerumputan. Kesunyian tanpa bintang. Kesedihan tanpa bulan. Malamnya berhias dengan ratapan awan-awan tebal (ABMA:3).

Metafora yang terdapat pada kutipan tersebut, dipakai untuk menyatakan kesedihan. Secara struktural, Negeri Lokapala adalah lambang kesedihan dan penderitaan. Sementara itu, Negeri Alengka adalah lambang kesenangan dan kebahagiaan. Dalam cerita pewayangan (Mertosedono 2006:78), Negeri Alengka adalah lambang keangkaramurkaan. Adapun Negeri Lokapala adalah lambang kedamaian. Dengan melalui dekonstruksi keadaan itu justru terbalik.

Alengka yang menurut anggapan banyak orang merupakan negeri yang penuh dengan keangkaramurkaan, ternyata menjadi dominan. Hal ini disebabkan tanpa Alengka maka Lokapala menjadi tidak berarti. Dengan demikian, kedua negara yaitu Alengka dan Lokapala merupakan dua hal yang saling melengkapi.

b. Metafora Kategori Kosmos (*cosmos*)

Kategori kosmos adalah metafora yang berkaitan dengan benda-benda langit yang keberadaannya masih dapat dicermati oleh indera manusia (Haley dalam Wahab 2006: 127). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Di taman yang hanya berhias kembang kenanga, Sukeksi bagaikan berdiri di dataran dengan tangannya mencengkeram tiga buah bulan *wanci ratri* (waktu malam). Keelokannya bagai mengutuk tiga dunia. Di hatinya terbelah luka-luka, suram-suram cahaya matanya. Sukeksi bagaikan putri dewa matahari yang tak mau lelah dalam amarahnya (ABMA:10).

Metafora yang ditemukan pada kutipan itu, digunakan untuk menggambarkan kekerasan hati Dewi Sukeksi. Dewi Sukeksi sangat bersikeras untuk dapat memahami ajaran *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Secara struktural, Sukeksi adalah lambang kekerasan hati. Adapun Danareja, merupakan lambang kelembutan hati. Dalam cerita wayang diceritakan bahwa Sukeksi adalah seorang gadis yang cantik jelita dengan kelembutan yang tiada tara. Sementara, Danareja adalah seorang raja yang berjiwa satria (Aji dan Harghana SW 2001:113). Dengan menggunakan cara dekonstruksi, maka keadaan menjadi terbalik.

Sukeksi bukanlah seorang gadis yang lembut, melainkan seorang wanita yang hatinya diliputi keserakahan dan sangat ambisius. Hanya karena keinginannya untuk dapat memahami ajaran *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, Sukeksi melupakan segalanya. Dia tidak mau mendengarkan nasihat ayahnya. Sukeksi adalah seorang gadis yang sangat menonjolkan rasa egonya. Danareja, di pihak lain, walau ia diakui oleh banyak orang sebagai tokoh yang berjiwa satria, ternyata juga pengecut. Dia tidak berani melamar Dewi Sukeksi secara langsung, tetapi mengandalkan bantuan ayahnya, Wisrawa yang mempunyai kesaktian tiada tara (ABMA:5).

c. Metafora Kategori Energi (*energy*)

Kategori energi adalah metafora yang menempati ruang dan dapat bergerak (Haley dalam Wahab 2006:127). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

“Ayahku, matakmu berat karena menahan rinduku dan kasih sayangku. Kini matakmu seperti berdarah. Darah itu akan terus menetes sebagai air mata yang mengganggu tidurku, jika saat ini kau tidak juga meninggalkan Lokapala,” kata Danareja. Dipandangnya ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Dikerlingnya Dewi Sukeksi, calon permaisurinya yang kini menjadi milik

ayahnya sebagai perempuan berhati kematian. Sukei membalas kerlingan Danareja dengan penuh penyesalan (ABMA:28).

Metafora yang ditemukan pada kutipan itu, dipakai untuk menyatakan kemarahan. Secara struktural, Danareja adalah lambang kemarahan. Sementara, Wisrawa merupakan lambang penyesalan. Pada kutipan tersebut, tokoh Danareja dioposisikan dengan tokoh Wisrawa. Dalam cerita wayang, Danareja adalah tokoh yang sangat berbakti kepada kedua orangtuanya. Di pihak lain, Wisrawa merupakan tokoh seorang ayah yang bijaksana dan sangat menyayangi anaknya (ABMA:7). Dengan melalui cara dekonstruksi, hal itu dapat menjadi terbalik.

Danareja bukanlah seorang anak yang berbakti kepada ayahnya. Ia adalah seorang anak yang durhaka karena telah berani mengusir ayahnya dari Negeri Lokapala. Di pihak lain, Wisrawa juga bukan seorang ayah yang baik. Dia tega mencuri cinta anaknya.

d. Metafora Kategori Substansi (*substance*)

Kategori substansi adalah metafora yang memiliki ruang dan dapat dicerna oleh pancaindera manusia karena berada pada lingkungan hidup manusia (Haley dalam Wahab 2006:128). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data berikut ini.

”Rahwana, mengapa kau membakar negerimu sendiri? Sudah terlalu besarkah dosa-dosamu,” kata Anoman, ketika api mulai menjilat-jilat ke tubuhnya. Sama sekali tak terbayang rasa takut di muka Anoman yang kemerah-merahan karena kobaran api...

Nyala merah berkobaran di angkasa. Sangat dahsyatlah daya api yang membakar tubuh Anoman ini. Sementara sang surya tak mau berhenti dengan kemarahannya, maka alun-alun Alengka bagaikan neraka (ABMA:221).

Metafora yang terdapat pada kutipan itu, digunakan untuk menyatakan semangat Anoman. Secara struktural, Anoman adalah lambang semangat. Adapun Rahwana merupakan lambang angkara murka. Pada kutipan tersebut, Anoman

dioposisikan dengan Rahwana. Dilihat dari strukturnya, Rahwana dapat dikatakan sebagai pusat, karena dia seorang raja. Secara hierarki, Anoman berada di bawah Rahwana. Secara dekonstruksi, hal itu bisa menjadi terbalik.

Rahwana yang menurut anggapan pembaca adalah seorang raja Alengka, mempunyai peranan yang dominan. Tetapi dalam novel ABMA, Rahwana tidak dominan. Sebaliknya, Anoman meskipun hanya seekor kera tetapi ia menjadi lebih penting karena berhasil membakar negara Alengka.

e. Metafora Kategori Terrestrial (*terrestrial*)

Kategori terrestrial adalah metafora yang menyatu dengan permukaan bumi karena tempatnya berada di atas permukaan bumi (Haley dalam Wahab 2006:128). Untuk lebih jelas dapat dilihat data berikut ini.

Dan kepala Maesasura dan Lembusura pun pecah, otaknya muncrat dan darahnya mengalir menganak sungai. Darah kedua sapi yang binasa ini mengalir ke mulut gua, warnanya merah putih, karena telah bercampur dengan otak yang telah lebur lembut. Darah berwarna merah putih mengalir seperti gemuruh sungai yang memenuhi Gua Kiskenda.

”Oh kakakku Subali, akhirnya kau binasa bersama lawan-lawanmu. Betapa malang nasibmu. Darah merah ini telah menjadi sungai di mana kau berenang menuju alam baka. Lihatlah kakakku, dunia menjadi suci kembali, ketika darahmu mencuci Gua Kiskenda,” kata Sugriwa yang dari tadi menjaga pintu gua (ABMA: 65).

Metafora yang terdapat pada kutipan tersebut, digunakan untuk menyangatkan makna. Secara struktural, Subali adalah lambang kerendahhatian. Adapun Maesasura dan Lembusura merupakan lambang kesombongan. Dalam cerita pedalangan (Aji dan Harghana SW 2001:86), Maesasura adalah raksasa berkepala kerbau. Sementara Lembusura adalah raksasa berkepala sapi. Mereka adalah tokoh yang sombong. Adapun Subali adalah pendeta yang berwujud kera, bersifat rendah hati. Dengan cara dekonstruksi, keadaan menjadi terbalik.

Secara tekstual tampak bahwa oposisi yang terbangun antara Maesasura, Lembusura, dan Subali, bisa ditangkap bahwa oposisi itu juga oposisi antara kesombongan dan kerendahhatian. Kesombongan dapat disebut sombong karena ada kerendahhatian.

f. Metafora Kategori Objek (*object*)

Kategori objek adalah metafora yang berkaitan dengan benda (Haley dalam Wahab 2006:128). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

”Nak, kenapa kautatap langit dalam kedinginan?” tanya Begawan Wisrawa”Ayah, lihatlah Dewi Sukesesi di ufuk timur. Kedua matanya bagaikan matahari kembar. Tapi sinarnya tak sampai di hatiku yang kedinginan. Ia menaburkan bunga dari angkasa, runtuh seperti emas-emas jatuh. Tapi emas-emas berubah menjadi karang-karang tajam yang menghempaskan Negeri Lokapala kecintaanku,” jawab Prabu Danareja, anak Begawan Wisrawa, yang menjadi raja Negeri Lokapala (ABMA:3).

Metafora yang ada pada kutipan tersebut, dipakai untuk menggambarkan penderitaan Prabu Danareja yang sedang jatuh cinta pada Dewi Sukesesi. Secara struktural, Danareja adalah lambang penderitaan. Sementara, Dewi Sukesesi adalah lambang kebahagiaan. Hubungan antara tokoh Sukesesi dan Danareja bukanlah bersifat oposisi hierarkis. Hubungan antara keduanya bersifat saling melengkapi. Sukesesi menjadi penting karena ada tokoh Danareja. Demikian juga, Danareja menjadi dominan karena ada tokoh Sukesesi. Oposisi ini menunjukkan bahwa antara penderitaan dan kebahagiaan, antara tokoh Sukesesi dan Danareja merupakan dua hal yang saling memerlukan.

2. Fungsi Metafora dalam Novel ABMA

a. Fungsi Puitik

Menurut Jakobson (dalam Segers 2000:16) fungsi puitik sering diidentifikasi sebagai seperangkat yang mengarah kepada pesan secara terpusat. Adapun pesan yang dapat disampaikan kepada pembaca adalah (1) tanggung jawab orang tua kepada anak, (2) kerukunan hidup, (3) jangan putus asa, (4) jangan sombong, (5) selalu waspada dan penuh keyakinan, (7) nilai kesucian dan kesetiaan, (8) cinta tanah air, (9) jangan mengumbar hawa nafsu, dan (10) kejahatan akan kalah oleh kebenaran.

b. Fungsi Emotif

Fungsi emotif atau ekspresif ini berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang berusaha menyampaikan gagasannya melalui karya sastra kepada pembaca. Fungsi ekspresif metafora dalam novel ABMA, diperkuat dengan penggunaan sarana retorika. Menurut Sayuti (2002:254) sarana retorika merupakan sarana untuk berpikir sehingga pembaca dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan pengarang lewat karya sastra. Sarana retorika dalam novel ABMA dipakai pengarang dengan tujuan untuk mempertegas gagasan yang diekspresikan sehingga menjadi jelas. Adapun sarana retorika yang dipakai dalam novel ABMA adalah repetisi, pertanyaan retorik, ironi, asindeton, polisindeton, dan antitesis.

3. Makna Metafora dalam Novel ABMA

a. Makna Komunikatif

Metafora yang terdapat dalam novel ABMA mendukung makna komunikatif, maksudnya bahwa metafora itu berhubungan dengan masalah tindak ujar. Metafora yang terdapat dalam novel ABMA mendukung makna tindak ujar ilokusi dan perlokusi. Bentuk penampilan tindak ujar yang didukung metafora dalam novel ABMA adalah tindak ujar yang berupa penjelasan, perintah, pernyataan, dan permintaan.

b. Makna Kultural

Metafora yang terdapat dalam novel ABMA juga mendukung makna kultural, maksudnya bahwa metafora sebagai objek seni menghasilkan makna simbolik. Makna kultural yang didukung dalam novel ABMA mengandung beberapa simbol yaitu simbol: (1) kesedihan atau penderitaan, (2) kekejaman, (3) kegembiraan, (4) perjuangan hidup, (5) kemarahan, (6) kekacauan, (7) kesetiaan, (8) hawa nafsu, (9) kekerasan hati, dan (10) kesaktian

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian terhadap novel ABMA karya Sindhunata, maka pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian tersebut. Adapun simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis metafora yang terdapat dalam novel ABMA adalah (1) metafora kategori keadaan, untuk menyatakan: kesedihan, penderitaan, kekejaman, kegembiraan; (2) kategori objek, untuk menyatakan: penderitaan, hawa nafsu; (3) kategori kehidupan, untuk menyatakan: kegembiraan; (4) kategori kosmos, untuk menyatakan: kekerasan hati, kekacauan, kegembiraan; (5) kategori bernyawa, untuk menyatakan: kemarahan, penderitaan; (6) kategori energi, untuk menyatakan: kemarahan, penderitaan, kekerasan hati; (7) kategori terestrial, untuk menyatakan: semangat hidup, kekacauan, kesaktian; (8) kategori manusia, untuk menyatakan: nafsu birahi; dan (9) kategori substansi. Untuk menyatakan: semangat. Metafora yang dominan dalam novel ABMA adalah metafora kategori keadaan.
2. Fungsi metafora yang terdapat dalam novel ABMA meliputi: (a) fungsi puitik: yaitu fungsi yang digunakan untuk menyampaikan pesan: (1) menjaga ketenteraman lingkungan, (2) saling menolong, (3) jangan putus asa, (4) jangan sombong, (5) nilai kesucian, dan (b) Fungsi emotif, yaitu fungsi yang diperkuat dengan penggunaan sarana retorika: repetisi, antitesis, pertanyaan retorik, asindeton, polisindeton, dan ironi.

3. Makna metafora yang terdapat dalam novel ABMA ada dua, yaitu (1) makna komunikatif, yang menampilkantindak ujar ilokusi penjelasan, perintah, permintaan, dan perlokusi pernyataan. (2)makna kultural, yang menyimbolkan kesedihan, kekejaman, kegembiraan, kemarahan, kekacauan, kesetiaan, dan kesaktian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Muh. Pamungkas Prasetya Bayu dan Bondhan Harghana SW. 2001. *Bunga Rampai Wayang Purwa Beserta Penjelasannya*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mertosedono, Amir. 2006. *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis, dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Grama Media.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wahab, Abdul. 1996. Sepotong Model Studi tentang Metafora. Dalam Aminuddin (Ed.) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Hlm 126-138. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.